

**RITUAL DI OMAH BESIAT (RUMAH TIBAN):
ANALISIS TERHADAP KOSMOLOGI JAWA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun Oleh:

AYU ASH HABUL JANNAH

NIM: 20105020009

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA – AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2024

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-752/Un.02/DU/PP.00.9/06/2024

Tugas Akhir dengan judul : RITUAL DI OMAH BESIAT (RUMAH TIBAN): ANALISIS TERHADAP KOSMOLOGI JAWA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AYU ASH HABUL JANNAH
Nomor Induk Mahasiswa : 20105020009
Telah diujikan pada : Selasa, 28 Mei 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 666026f426005



Penguji II
Roni Ismail, S.Th.I., M.S.I.
SIGNED

Valid ID: 6661199ce588a



Penguji III
Dr. Roma Ulinnuha, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 665f6f991029d



Yogyakarta, 28 Mei 2024
UIN Sunan Kalijaga
Ph. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 666144241f317

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Ayu Ash Habul Jannah
NIM : 20105020009
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Studi Agama-Agama
Alamat Rumah : Jl. Kauman 2, Koripan RT 02 / RW 02, Slogohimo, Wonogiri,
Jawa Tengah
Telp : 081227840616
Judul Skripsi : Ritual di Omah Besiat: Analisis Terhadap Kosmologi Jawa

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu dua bulan terhitung dari tanggal munaqosah. Jika ternyata lebih dari dua bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 6 Juni 2024



Ayu Ash Habul Jannah

20105020009

NOTA DINAS



UINIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

Dosen Pembimbing Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I, M.A.
Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi Sdr Ayu Ash Habul Jannah
Lamp : -

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ayu Ash Habul Jannah

NIM : 20105020009

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul Skripsi : Ritual di Omah Besiat: Analisis Terhadap Kosmologi Jawa

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Ag) di Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 Juni 2024

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I, M.A.
NIP. 19780405200901 1 010

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Ayu Ash Habul Jannah

NIM : 20105020009

Prodi : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya), seandainya suatu hari nanti instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 20 Mei 2024



Ayu Ash Habul Jannah

20105020009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَأَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*“Sebaik-baik manusia adalah yang baik budi pekertinya
dan yang bermanfaat bagi manusia lainnya”.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT serta ucapan terimakasih yang sedalam-dalamnya, maka skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Broto Setyono, S.Pd. dan Ibu Umi Hasanah serta adik tersayang Muhammad Faris Al-Faqih, sebagai sosok keluarga yang sangat berarti dalam hidup saya.
2. Dosen pembimbing yang terhormat, Bapak Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A. yang telah membimbing dengan ikhlas dan selalu memotivasi.
3. Almamater kebanggaan Prodi Studi Agama-Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Orang-orang sekitar yang telah memberikan makna dalam hidup saya.
5. Diri saya sendiri, sebagai cermin dan bahan refleksi diri, serta sebagai semangat untuk mengubah diri menjadi lebih bermanfaat.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Ritus-Ritus di Omah Besiat: Analisis Terhadap Kosmologi Jawa”. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya dan para sahabatnya. Semoga kita termasuk umat Beliau yang mendapat syafaatnya, aamiin YRA.

Selama proses menyelesaikan skripsi ini, alhamdulillah penulis selalu dimudahkan oleh Allah SWT. Selain itu penulis sampaikan rasa terimakasih yang tulus kepada seluruh pihak yang telah membantu untuk kelancaran skripsi ini. Doa yang dipanjatkan, dukungan dan bantuan yang diberikan telah meringankan penulis dalam menyusun skripsi. Atas dasar ini penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., selaku Ketua Program Studi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Ibu Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum., selaku Sekretaris Program Studi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Ibu Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang banyak memotivasi, memberikan arahan dan pelajaran yang sangat berharga.

6. Bapak Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dengan sabar dan ikhlas dalam penyusunan skripsi.
7. Jajaran Dosen dan guru besar Prodi Studi Agama-Agama, Ibu Prof. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D., D.Min., Bapak Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A., Bapak Prof. Ahmad Muttaqin, S.Ag, M.Ag, M.A., Bapak Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A., Bapak Drs. Rahmat Fajri, M.Ag., Bapak Dr. Ustadhi Hamsah, M.Ag., Bapak Dr. Roma Ulinuha, S.S., M.Hum., Ibu Dr. Siti Khadijah Nurul Aula, M.Ag., Bapak Khairullah Zikri, Mst.Rel., Bapak Roni Ismail, S.Th.I., M.Si., Bapak Erham Budi Wiranto, S.Th. I., M.A., Bapak Novian Widiadharna, S.Fil, M.Hum., Bapak Derry Ahmad Rizal, S.Sos., M.A., Bapak Afifur Rochman Sya'rani, S.Ag., M.A., yang telah memberikan berbagai pengalaman selama masa kuliah dan membekali berbagai ilmu yang sangat bermanfaat.
8. Ibu Fika, selaku bagian tata usaha Prodi Studi Agama-Agama yang telah membantu dalam tahapan administrasi yang dibutuhkan untuk penyelesaian skripsi dan seluruh staf Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Staf dan karyawan Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu dalam menyediakan referensi yang dibutuhkan penulis.
10. Kepada kedua Orang Tua penulis Bapak Broto Setyono, S.Pd. dan Ibu Umi Hasanah, yang merupakan sosok orang tua yang luar biasa dengan kasih sayang tak terhingga, yang selalu mendoakan, memotivasi, menyemangati dan memberikan yang terbaik untuk penulis. Juga adik tersayang Muhammad Faris Al-Faqih, terimakasih telah menjadi adik yang selalu menghibur dan menjadi adik yang baik bagi penulis.
11. Kepada seluruh keluarga besar yang ada di Wonogiri dan di Lampung, yang memotivasi penulis untuk menjadi teladan yang baik bagi sepupu dan keponakan.

12. Kepada Mbah Sinem yang telah memberikan izin penelitian, Bapak Sumanto, Bapak Kadus Desa Semen, Bapak RW Dusun Semen, Bapak Seno dan Ibu Layem, yang telah menerima penulis dengan baik dan terimakasih banyak telah memberikan berbagai informasi yang peneliti butuhkan.
13. Teman-teman seperjuangan Prodi Studi Agama-Agama angkatan 2020, yang selalu memberikan semangat dan saling mengingatkan satu sama lain, semoga kita semua selalu diberi keberkahan dan semoga sukses selalu untuk kedepannya.
14. Teman-teman KKN Dusun Jati yang selalu menyemangati, yang memberikan pelajaran berharga tentang makna hidup, terimakasih atas pengalaman selama KKN, semoga dipermudah setiap langkah di masa depan.
15. Teman-teman kost Arundina khususnya lantai atas, yang selalu memberikan semangat, terimakasih atas canda tawa yang telah dilalui bersama.
16. Semua pihak yang secara tidak langsung terlibat, dan tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih semoga sukses salalu.

Semoga segala kebaikan yang dilakukan dibalas dengan yang lebih baik oleh Allah SWT. Dalam penulisan ini penulis menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis sangat mengaharap masukan yang membangun demi perbaikan penelitian selanjutnya. Dan penulis harap skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun berbagai pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, Mei 2024
Penulis,

Ayu Ash Habul Jannah
NIM 20105020009

ABSTRAK

Ritual merupakan kegiatan rutin yang terdapat pada masyarakat Jawa. Sebagaimana misalnya yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Semen, di tempat ini masyarakat melakukan ritual di Omah Besiat. Tempat ini diyakini sebagai tempat bersejarah peninggalan Wali, karena sejarahnya maka tempat ini dikeramatkan dan dijadikan sebagai tempat untuk ritual. Ritual di Omah Besiat biasanya ramai pada malam selasa kliwon dan malam jumat kliwon. Penelitian ini membahas tiga hal: apa saja ritual yang ada di Omah Besiat dan bagaimana proses pelaksanaan ritualnya, bagaimana simbolisme juru kunci dalam mempertahankan Omah Besiat / Rumah Tiban terkait perenovasian, serta apa tujuan mengadakan ritual di Omah Besiat.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode Antropologi Agama. Dalam mengumpulkan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dengan mendatangi langsung ke lokasi Omah Besiat. Wawancara dengan juru kunci, ustad, tokoh masyarakat dan peziarah. Dokumentasi berupa bangunan Omah Besiat, komponen ritual dan kegiatan masyarakat.

Analisis dilakukan secara deskriptif ditinjau dengan teori simbol keagamaan dari Clifford Geertz dan konsep Mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam sebuah ritual pasti terdapat suatu simbol keagamaan, yang dikaitkan dengan mitos dan merangkum kualitas emosional serta bagaimana cara seseorang menjalani ritual tersebut. Orang Jawa sendiri merupakan masyarakat yang berketuhanan, karena memang spiritualnya orang Jawa lebih mengenal Tuhan, didalam filosofi Jawa seperti itu. Ritual yang dilakukan di Omah Besiat lebih kepada membentuk karakter, jadi untuk kejiwaan seseorang akan menjadi tenang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
NOTA DINAS	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	18
H. Sistematika Pembahasan	20
BAB II GAMBARAN UMUM OMAH BESIAT	22
A. Letak Geografis	22
B. Kondisi Masyarakat	24
C. Kepercayaan Masyarakat	25
BAB III OMAH BESIAT: POTRET ETOS ORANG JAWA	31
A. Sejarah Omah Besiat	31
B. Mitos – Mitos di Omah Besiat	36
C. Ritual di Omah Besiat sebagai Reservasi Alam Orang Jawa	44
BAB IV KOSMOLOGI JAWA DALAM OMAH BESIAT	59
A. Pelaksanaan Ritual di Waktu Tertentu	59
B. Dimensi Ritual, Material dan Sosial di Ritus Omah Besiat	62
C. Tujuan Ritual: Mengekalkan Kejawaan	65
BAB V PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76

B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN – LAMPIRAN	85
CURICULUM VITAE	90



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan makhluk lain sebagai teman untuk saling berhubungan. Di tempat kita tinggal tentunya terdapat suatu tradisi atau budaya setempat yang telah ada dan terjadi secara turun-temurun, yang tidak dapat hilang, diganti ataupun dibuang. Perilaku manusia yang berketergantungan dengan tradisi telah menjadi kepercayaan yang dijalankannya selama ini, dan yang pasti tradisi yang mereka miliki akan terus dilestarikan.

Setiap masyarakat tentunya memiliki kedudukan dan berperan penting dalam sistem sosial kebudayaannya, seperti bagaimana upaya mereka dalam memahami makna dan menghayati tradisi budaya yang mereka miliki. Mereka yang melakukan tradisi berupa ritual adalah hal yang umum terjadi pada manusia zaman dulu dan modern seperti saat ini. Sistem kepercayaan dibentuk dan diakui kebenarannya sehingga kemudian menjadi keyakinan manusia terhadap keberagaman. Seiring berjalannya waktu perkembangan manusia hingga peradaban modern saat ini tidak lepas dari suatu tradisi, ritual menjadi sebuah tradisi yang tidak dapat dipisahkan.¹

Pada hakikatnya kehidupan beragama merupakan suatu kepercayaan terhadap kekuatan gaib atau luar biasa yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat, sehingga perubahan sosial agama akan berpengaruh

¹Muhammad Sairi, "Islam Dan Budaya Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz", (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

terhadap kehidupan umat beragama. Kehidupan beragama merupakan fakta sejarah yang tercermin dalam kehidupan pribadi seseorang dan masyarakat sepanjang sejarahnya. Ketergantungan umat beragama terhadap kekuatan yang supranatural telah diketahui sejak zaman dahulu hingga zaman modern saat ini, keyakinan tersebut benar adanya dan menjadi kepercayaan yang religius. Manusia telah berevolusi dari manusia prasejarah menjadi manusia modern, meneruskan tradisi dan membuat tradisi. Dalam masyarakat Jawa mereka memiliki banyak sesembahan, yang mana setiap mereka memiliki hajat maka mereka akan melakukan suatu ritual.

Ritus adalah alat manusia religius untuk melakukan perubahan, juga dikatakan sebagai simbolis agama, atau merupakan agama dan tindakan.² Sedangkan ritual merupakan salah satu perangkat tindakan nyata dalam beragama yang melibatkan agama atau *magi*. Ritual yang diselenggarakan pada setiap tempat akan menampakkan adanya sesuatu yang dianggap sakral, suci, yang berbeda dengan yang alami.³

Perkembangan ritual keagamaan dipengaruhi oleh kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat. Ritual dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak bala dan upacara karena siklus kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.⁴ Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian masyarakat karena telah diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya, salah satunya ritual yang terdapat pada masyarakat di Kabupaten Wonogiri.

Wonogiri merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah, asal kata Wonogiri berasal dari bahasa Jawa, yaitu *wono* (alas/hutan/sawah) dan *giri* (gunung/pegunungan).

² Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 50.

³ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2015), hal. 245-246.

⁴ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 95.

Nama ini menggambarkan kondisi wilayah Kabupaten Wonogiri yang berupa sawah, hutan dan pegunungan. Sebagian besar warga masyarakat Kabupaten Wonogiri masih menganut kepercayaan animisme, yaitu mempercayai adanya makhluk-makhluk halus yang mendiami alam sekeliling tempat tinggal mereka. Sehingga menjadi tradisi untuk mengadakan ritual atau upacara-upacara penghormatan dan penyembahan yang disertai dengan doa dan sesaji.⁵

Walaupun mayoritas orang Jawa beragama Islam, namun hal yang berbau klenik dan gaib masih kental dalam kehidupan masyarakatnya. Ritual menjadi simbol masyarakat yang tak dapat dipisahkan dari sinkretisasi dengan Islam. Ritual dalam hal ini mengacu pada tradisi-tradisi Jawa untuk mendapat keamanan dan ketentraman serta terhindar dari bencana. Oleh karena itu ritual merupakan kegiatan bagi masyarakat yang senantiasa percaya terhadap kekuatan dan kekuasaan yang lebih besar serta sebagai pengendali. Begitu pula ritual yang dilakukan di ritus Omah Besiat atau Rumah Tiban yang terletak di Desa Cale Dusun Semen Kecamatan Jatisrono Kabupaten Wonogiri.

Omah Besiat telah ada sejak akhir masa kerajaan Majapahit, yakni sekitar tahun 1500-an M. Pada saat itu Raden Patah pendiri Kesultanan Demak akan membangun sebuah masjid sebagai pusat pengembangan dakwah Islam di pulau Jawa. Proses pembangunan masjid dibantu para Wali, termasuk bagaimana mendapatkan kayu yang bagus sesuai yang dibutuhkan untuk dijadikan sebagai saka guru masjid. Para Wali melakukan istikharah dan mendapat petunjuk untuk pergi ke arah timur dan sampailah di daerah Cale. Di daerah tersebut petunjuk yang menuntun para Wali itu hilang, karena memang nama daerahnya adalah Cale, jadi istilahnya kalau orang Jawa menyebut adalah *icale* yang berarti hilang. Kemudian para Wali mendirikan gubuk sebagai tempat

⁵ Fitri Wulandari, "Upacara Tradisional Susuk Wangan Sebagai Atraksi Wisata Budaya di Air Terjun Girimanik Kabupaten Wonogiri" (Skripsi: Universitas Negeri Sebelas Maret, 2010).

beribadah dan beristirahat sementara, hingga saat ini gubuk itu disebut dengan Omah Besiat atau Rumah Tiban. Dinamai *tiban* karena gubuk itu adanya secara tiba-tiba dan karena rumah itu adalah peninggalan para Wali, maka oleh warga sekitar dikeramatkan dan dipercaya bila berdoa di tempat itu maka doanya atau hajatnya akan terkabul.⁶

Bagi mereka yang ingin masuk untuk melakukan ritual di Omah Besiat harus izin terlebih dahulu kepada juru kunci dengan menyampaikan tujuan datang ke tempat tersebut, kemudian akan mendapat arahan. Mbah Sinem sang penjaga Omah Besiat, sudah menjadi juru kunci selama puluhan tahun menggantikan peran ibunya. Sejak dulu tempat ini sudah banyak didatangi orang dari berbagai daerah, mereka yang ke sini kebanyakan memiliki hajat salah satunya untuk meminta kelancaran rezeki, dibebaskan dari hutang, atau berdoa untuk diberi kesehatan dan disembuhkan dari penyakitnya.⁷

Dilihat dari sejarahnya, Omah Besiat perlu dilakukan analisis mendalam dengan ilmu Kosmologi Jawa. Kosmologi Jawa adalah wawasan kehidupan yang dilandasi oleh keyakinan pada kisah-kisah masa lalu. Kosmologi adalah ilmu tentang asal-usul dan eksistensi manusia Jawa dibalik alam semesta. Kosmologi yang melandasi adanya keterkaitan orang Jawa dengan alam semesta.⁸ Argumen ini dalam ranah sebab-akibat muncul dari paham bahwa alam bersifat mungkin, alam adalah akibat dan setiap akibat tentu ada sebabnya. Alam menjadi lebih wajib adanya ketimbang akibat dan sekaligus mendahului alam. Zat yang menyebabkan alam tidak mungkin alam itu sendiri. Sebab harus ada zat yang lebih sempurna dari alam, Dia yang menjadi awal dan akhir.⁹

⁶ Wawancara dengan Bapak Sumanto (tokoh masyarakat di Dusun Semen), pada tanggal 17 Desember 2023, di rumah Bapak Sumanto, pada jam 16.00 WIB.

⁷ Wawancara dengan Mbah Sinem (juru kunci Omah Besiat / Rumah Tiban), pada tanggal 14 Desember 2023, di Omah Besiat, pada jam 20.15 WIB.

⁸ Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa: Penelitian, Perbandingan dan Pemaknaan Budaya*, (Yogyakarta: CAPS, 2015), hal. 109.

⁹ Mohammad Subhi & Nurma Syelin Komala, *Argumen Ontologis, Kosmologis, Teologis dan Moral Tentang Eksistensi Tuhan*, Jurnal Orientasi Baru, 2009.

Contoh kegiatan religius dalam masyarakat Jawa, khususnya orang Jawa kejawen adalah semedi (meditasi) dan ritual. Semedi dan ritual biasanya dilakukan bersama-sama dengan bertapa dan dilakukan pada tempat-tempat yang dianggap keramat misalnya di gunung, makam keramat, ruang yang dikeramatkan dan sebagainya. Pada umumnya orang melakukan meditasi dan ritual adalah untuk mendekatkan atau menyatukan diri dengan Tuhan.¹⁰

Filsafat dan pandangan hidup bagi orang Jawa merupakan hasil olah krida cipta rasa karsa sebagai refleksi terhadap realitas kehidupan (kasunyatan) hingga diperoleh hakekat kebenaran. Tujuan berfilsafat bagi orang Jawa adalah untuk mengetahui *sangkan paraning dumadi*, yakni asal mula dan akhir dari kehidupan seseorang. Menurut Suratno dan Astiyanto (2009:xxviii), dalam pandangan Jawa, peran atau tujuan hidup adalah bertemunya manusia dengan Tuhan yang Maha Kuasa. Tujuan akhir tersebut hanya dapat dicapai bila saat hidup di dunia seseorang melakukan perbuatan semestinya sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan.¹¹

Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta beserta isinya tetapi juga bertindak sebagai pengatur, karena segala sesuatunya bergerak atas kehendak-Nya. Dasar kepercayaan Jawa adalah keyakinan bahwa segala sesuatu di dunia ini merupakan satu kesatuan hidup. Kepercayaan Jawa memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya, kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman religius.

¹⁰ Janmo Dumadi, *Mikul Dhuwur Mendhem Jero: Menyelami Falsafah dan Kosmologi Jawa*, (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2011), hal. 95.

¹¹ Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2013), hal. 25.

Saat ini keadaan Omah Besiat memang terlihat tidak seperti jaman dahulu, yang mana dulu alasnya hanyalah berupa tanah namun sekarang sudah dikeramik agar tidak berdebu. Kemudian terkait rencana renovasi yang telah direncanakan sedemikian rupa oleh tokoh desa, para warga dan pemerintah untuk mengembalikan Omah Besiat ke bentuk semula agar suasana jaman dahulu bisa terasa kembali, namun hingga kini belum terlaksana juga dikarenakan juru kunci tidak menyetujuinya. Dari sini dapat diketahui bahwa hal tersebut menjadi persoalan empirik, dimana perselisihan antara tokoh desa, para warga dan pemerintah dengan juru kunci yang belum bisa menyetujui rencana perenovasian Omah Besiat.

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis tertarik untuk mengungkap fenomena ini kedalam penelitian. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Ritual Di Omah Besiat (Rumah Tiban): Analisis Terhadap Kosmologi Jawa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja ritual yang ada di Omah Besiat / Rumah Tiban serta bagaimana proses pelaksanaan ritualnya?
2. Bagaimana simbolisme juru kunci dalam mempertahankan Omah Besiat / Rumah Tiban terkait perenovasian?
3. Mengapa mengadakan ritual di Omah Besiat / Rumah Tiban?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah diatas, ialah:

1. Untuk mengetahui ritual apa saja yang terdapat di Omah Besiat / Rumah Tiban dan memahami bagaimana proses pelaksanaan ritualnya.

2. Untuk memahami dan menganalisis simbolisme juru kunci dalam mempertahankan Omah Besiat / Rumah Tiban terkait perenovasian.
3. Untuk menganalisis dan menjelaskan perlunya mengadakan ritual di Omah Besiat / Rumah Tiban.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, baik secara teoritis maupun secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang ritual serta menambah wawasan untuk para pembaca dalam bidang studi agama-agama. Selain itu untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti lain dengan minat kajian yang serupa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat untuk memperluas wawasan mengenai ritual serta mengembangkan wawasan baik secara teoritis, praktis, maupun akademik.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka perlu dilakukan agar penulis dapat memosisikan tulisan setelah adanya penelitian sebelumnya yang hampir sama, dan untuk memberikan perspektif baru tentunya.

Pertama, penelitian oleh Alwiyah Muladawilah yang berjudul “Pandangan Kosmos Terhadap Ruang Dan Ritual Kematian (Kajian Etnografi Terhadap Hubungan Ritual Kematian Dan Keberadaan Danau Kelimutu Sebagai Penentu Kehidupan Suku

Lio, Desa Moni, Kabupaten Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur)”.¹² Penelitian ini melihat bagaimana pandangan kosmologis masyarakat Suku Lio terhadap keberadaan Danau Kelimutu menyebutnya sebagai desa spiritual. Pasalnya dalam system kepercayaan masyarakat ini Danau Kelimutu merupakan tempat bersemayamnya arwah yang telah meninggal. Masyarakat Suku Lio percaya bahwa dunia ini dihuni oleh roh gaib, roh jahat akan merusak dan roh baik akan melindungi. Keterhubungan alam dan budaya tercermin dalam ritual Pati Ka Konde yang dilakukan oleh masyarakat Suku Lio Desa Moni yang memanfaatkan lingkungan alam dalam pelaksanaannya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah bagaimana pandangan kosmos terhadap sebuah ritual yang dilakukan ditempat yang dikeramatkan, namun penelitian yang akan penulis lakukan lebih ke bagaimana ritual di analisis dari kosmologi Jawa, untuk lokasinya tentu berbeda.

Kedua, penelitian oleh Ayu Nurul Izayanti yang berjudul “Agama dan Budaya Lokal (Studi Tentang Ritual Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri)”.¹³ Penelitian ini menjelaskan bahwa ritual ini merupakan tradisi turun temurun yang mulai dilaksanakan pada tahun 1976 setelah pemugaran bangunan petilasan. Masyarakat Jawa terutama masyarakat Kediri melaksanakan ritual satu suro di Petilasan Jayabaya adalah untuk mengenang dan menghormati leluhur mereka yakni Prabu Jayabaya. Kebudayaan masyarakat Jawa yang masih sangat kental dengan mistis membuat mereka mempercayai bahwa roh leluhur mempunyai pengaruh untuk kehidupan mereka. Penggunaan sesaji yang identik dengan Hindu masih terlihat meskipun pada

¹² Alwiyah Muladawilah, “Pandangan Kosmos Terhadap Ruang Dan Ritual Kematian (Kajian Etnografi Terhadap Hubungan Ritual Kematian Dan Keberadaan Danau Kelimutu Sebagai Penentu Kehidupan Suku Lio, Desa Moni, Kabupaten Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur)”, (Skripsi: Universitas Brawijaya, 2018).

¹³ Ayu Nurul Izayanti, “Agama Dan Budaya Lokal (Studi Tentang Ritual Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri)”, (Skripsi: UIN Sunan Ampel, 2021).

pelaksanaan ritualnya mayoritas dari mereka adalah beragama Islam. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah teori yang digunakan sama-sama menggunakan teori simbol keagamaan Clifford Geertz. Perbedaan penelitian yakni jika penelitian sebelumnya menjelaskan prosesi ritual, makna dilaksanakannya ritual serta bagaimana hubungan antara agama dan budaya local dengan dilakukannya ritual, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan menjelaskan mengapa perlunya diadakan ritual serta tujuan mengapa dilakukan ritual.

Ketiga, penelitian oleh Umi Hanifah yang berjudul “Kosmologi Jawa Dalam Upacara Adat Ruwat Bumi Guci Di Obyek Wisata Guci Kabupaten Tegal”.¹⁴ Penelitian ini melihat bahwa dalam upacara ruwat bumi guci mengandung kosmologi yang ditelusuri berdasarkan interpretasi simbol dengan cara menguraikan dan menafsirkan makna simbol pada seluruh elemen yang terkandung dalam perlengkapan serta kelengkapan sesajian dan dalam hal ini upacara ruwat bumi guci mempunyai hubungan antara Tuhan dan Alam yang memiliki kesatuan sehingga sebagai manusia wajib melindungi kelestarian alam serta manembah (manunggal) dengan Allah. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah keduanya sama-sama membahas sebuah ritual yang dianalisis dalam kosmologi jawa. Adapun perbedaannya, dalam penelitian sebelumnya juga menjelaskan konsep *manunggaling kawula Gusti*, sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus pada analisis ritual dalam kosmologi jawa.

Keempat, penelitian oleh Imelda Prihartini yang berjudul “Fenomena Ritual Masyarakat Di Keramat Karang Luluk Desa Sukarami Kecamatan Sumberharta

¹⁴ Umi Hanifah, “Kosmologi Jawa Dalam Upacara Adat Ruwat Bumi Guci Di Obyek Wisata Guci Kabupaten Tegal”, (Skripsi: UIN Wali Songo, 2021).

Kabupaten Musi Rawas”.¹⁵ Penelitian ini menjelaskan bahwa latar belakang masyarakat melakukan ritual karena adanya cerita turun temurun, terbiasa melihat orang melakukan ritual serta bentuk penghormatan terhadap nenek moyang. Kemudian aspek sosial ritualnya ialah mengenai pengelolaan Keramat Karang Luluk, interaksi sesama masyarakat, aspek budaya, lingkungan hidup dan aspek ekonomi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah membahas tentang latar belakang dilakukannya ritual dan bentuk-bentuk ritual yang terjadi secara turun-temurun. Perbedaannya yakni pada teorinya, jika pada penelitian sebelumnya menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger, maka penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan teori simbol keagamaan Clifford Geertz, serta dalam penelitian ini juga membahas mengenai aspek sosialnya.

Kelima, penelitian oleh Dandung Budi Yuwono yang berjudul “Spiritualitas Masyarakat Jawa Kontemporer: Eksistensi dan Makna Ritual di Parangkusumo”.¹⁶ Penelitian ini menjelaskan mengenai kehidupan masyarakat Jawa yang masih lekat dengan dunia mistis. Mereka berhubungan dengan hal-hal gaib dan senantiasa melakukan jalan lain. Dalam memahami kehidupan, mereka melakukan berbagai ritual, salah satunya ritual malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon di Parangkusumo. Ritual tersebut merupakan upaya mencari kejernihan dan petunjuk dari leluhur, yakni Panembahan Senopati sebagai Raja Mataram Islam pertama dan Kanjeng Ratu Kidul. Ritual tersebut merupakan perwujudan mitos yang mendarah daging tentang keberadaan Kanjeng Ratu Kidul, sosok makhluk halus berkekuatan sakti, penguasa laut selatan yang memiliki kekuatan gaib maha besar, yang diyakini dapat memberi

¹⁵ Imelda Prihartini, “Fenomena Ritual Masyarakat Di Keramat Karang Luluk Desa Sukarami Kecamatan Sumberharta Kabupaten Musi Rawas”, (Skripsi: Universitas Sriwijaya, 2022).

¹⁶ Dandung Budi Yuwono, *Spiritualitas Masyarakat Jawa Kontemporer: Eksistensi dan Makna Ritual di Parangkusumo*, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, 2023.

ketentraman bagi masyarakat Jawa. Sebagai fenomena kebudayaan tradisional, ritual malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon di Parangkusumo sulit dilepaskan dari kehidupan sehari-hari orang Jawa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah latar belakang diadakannya ritual karena dilihat dari sejarahnya dan bagaimana proses ritual dilakukan. Perbedaannya adalah pada objeknya, jika objek penelitian sebelumnya adalah masyarakat dan pengunjung sekitar Parangkusumo, jika yang akan peneliti lakukan adalah masyarakat dan pengunjung sekitar Omah Besiat. Selain itu penelitian sebelumnya juga membahas spiritualitas, eksistensi dan makna dari ritual yang dilakukan.

Keenam, penelitian oleh Gunawan Tjahjono yang berjudul “Kosmos, pusat dan dualitas dalam tradisi arsitektur Jawa: Dimensi simbolis bentuk rumah di Kota Gede dan sekitarnya”.¹⁷ Penelitian ini menjelaskan tentang masyarakat Jawa Tengah - selatan mempertahankan tradisi arsitektur yang kuat berdasarkan praktik konsep pusat dan dualitas. Melalui interaksi ide-ide ini, orang Jawa mengaktifkan sistem klasifikasi simbolik, melembagakan alam semesta dan membentuk pandangan dunia. Alam semesta sebagai dunia yang terstruktur dipahami melalui berbagai pasang sifat-sifat yang saling bertentangan dan saling melengkapi, seperti; misal kanan dan kiri, atas dan bawah, dalam dan luar, gunung dan laut. Sifat ganda ini disintesis dan disempurnakan oleh satu pusat. Pola pembagian dan integrasi yang digunakan untuk mengatur dunia luar menjadi struktur yang digunakan untuk mengatur dunia batin. Diri juga merupakan ekapresi mikrokosmik dan karenanya mencerminkan prinsip-prinsip dan dualitas utama. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah membahas tentang kosmos yang dalam masyarakat

¹⁷ Gunawan Tjahjono, *Cosmos, center and duality in Javanese architectural tradition: The symbolic dimensions of house shapes in Kota Gede and surroundings*, University of California, Berkeley, 1989.

Jawa ditinjau dari dimensi simbolis dalam bentuk bangunan Jawa. Untuk lokasinya tentu berbeda penelitian oleh Gunawan Tjahjono berada di Kota Gede, sedangkan yang penulis lakukan berada di Wonogiri. Selain itu penelitian sebelumnya juga membahas tentang pusat dan dualitas dalam tradisi arsitektur Jawa, sedangkan dalam penulisan ini penulis fokus pada ritual dalam kosmologi Jawa.

Ketujuh, penelitian oleh Kania Dwi Wigati dan Yulia Nurliani Lukito yang berjudul “Kosmologi Jawa sebagai sumber keberlanjutan: Menganalisis keselarasan penataan ruang pada rumah joglo Jawa dan pertunjukan wayang kulit”.¹⁸ Penelitian ini menjelaskan tentang masyarakat Jawa memiliki pandangan unik dalam memahami alam semesta yang membentuk identitasnya yang disebut kosmologi Jawa. Nilai-nilai kosmologis masyarakat Jawa terekspresikan dalam setiap aspek kehidupan. Melalui penataan ruang, keselarasan nilai-nilai tersebut dapat dilihat pada rumah adat Jawa dan ritual yang berlangsung disana. Ritual-ritual tersebut berkaitan dengan siklus hidup masyarakat Jawa. Mulai dari kelahiran, pernikahan, pencapaian hidup hingga pemakaman. Keterkaitan tata ruang dengan rumah adat Jawa tidak dapat dipisahkan, karena hampir semua upacara yang dipentaskan diiringi dengan pertunjukan wayang kulit sebagai simbol kehidupan masyarakat Jawa. Kajian ini mengungkap wawasan penataan ruang wayang kulit dan hubungannya dengan kosmologi Jawa yang diterapkan pada rumah tangga tradisional Jawa. Konteks ini menunjukkan kesinambungan perumahan tradisional Jawa, dimulai dari kosmologi dan menggabunhkan alam dan sosial budaya. Penelitian ini dilakukan melalui analisis kualitatif dan sintesis teori, serta observasi langsung terhadap masyarakat Yogyakarta di Pulau Jawa, untuk memperoleh data yang valid. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebelumnya dengan

¹⁸ Kania Dwi Wigati, Yulia Nurliani Lukito, *Javanese cosmology as the source of sustainability: Analyzing the harmony of spatial organization in Javanese Joglo house and shadow puppet performance*, AIP Conference Proceedings, Vol. 2376, No. 1. AIP Publishing, 2021.

penelitian yang penulis lakukan adalah membahas tentang kosmologi Jawa yang dianalisis dari bentuk ruang pada bangunan Jawa, juga tentang berbagai macam ritual yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jawa. Untuk perbedaannya jika penelitian sebelumnya membahas hubungan antara wayang kulit dengan kosmologi Jawa sedangkan fokus dalam penulisan ini tentang ritual dalam kosmologi Jawa di sebuah ritus yang dikeramatkan.

F. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori simbol keagamaan Clifford Geertz serta konsep mitos sebagai pendukung dari argumen yang akan penulis dapatkan guna membantu penulisan hasil penelitian.

1. Simbol Keagamaan Clifford Geertz

Simbol Keagamaan menurut Clifford Geertz adalah manifestasi dari etos sebuah masyarakat, jadi bagaimana masyarakat itu menghormati, menghayati dan memperlakukan sebuah ritus atau ritual yang mereka miliki karena merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang diyakininya dan etos kerjanya. Terdapat keselarasan antara gaya hidup dan tatanan universal, hal ini terungkap dalam sebuah simbol yang terkait dengan keduanya.¹⁹

Dalam setiap ritual selalu terdapat simbol dominan dan simbol instrumental. Simbol dominan dalam suatu ritual terdiri dari materi-materi yang selalu ada pada setiap ritual. Simbol-simbol yang terdapat dalam berbagai ritual orang Jawa sebagian berasal dari nilai-nilai Islam yang diadopsi dan dicampur dengan nilai-nilai lokal sehingga muncul variasi simbol yang menambah khasanah budaya baru. Hal ini tidak

¹⁹ F. W. Dillistone, *Clifford Geertz: The Power of Symbols*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 116.

terlepas dari peran Wali Songo terutama Sunan Kalijaga dalam melakukan akulturasi antara budaya lokal dengan ajaran Islam universal.²⁰

Simbol-simbol religius dipentaskan dalam ritus-ritus atau yang dikaitkan dalam mitos-mitos, entah dirasakan, bagi mereka yang tergetar oleh simbol-simbol itu, meringkas apa yang diketahui tentang dunia apa adanya, meringkas kualitas kehidupan emosional yang ditopangnya, dan cara seseorang seharusnya bertindak didalamnya. Simbol-simbol sakral lalu menghubungkan sebuah ontologi dan sebuah kosmologi dengan sebuah estetika dan sebuah moralitas.²¹

Geertz memandang orang beragama berdasarkan pengalaman pribadi pemeluk agamanya, karena orang Jawa meyakini agama sesuai kemampuan nalar berpikir dan oleh tuntutan agama tersebut. Penelitian Geertz mengenai masyarakat Jawa, tepatnya untuk mempresentasikan masyarakat Mojokuto waktu itu, lahirlah tiga konsep keberagaman orang Jawa;

1. Kaum Santri. Golongan ini adalah mereka yang memeluk agama Islam dan menganut agama Islam sebagai jalan hidupnya, yang mewakili penekanan pada aspek Islam sinkretisme, dan umumnya Geertz menghubungkan dengan elemen pedagang.
2. Kaum Abangan. Adalah mereka yang masih berpegang pada adat istiadat Jawa, meskipun mereka memeluk berbagai agama. Kaum ini sering disebut dengan Kejawen, maka ada istilah Islam Kejawen, Kristen Kejawen dan lainnya. Beberapa Priyayi kuno masuk dalam golongan ini. Abangan sendiri mempresentasikan pada aspek animisme yang dalam perspektif Geertz melingkupi elemen petani.

²⁰ Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2013), hal. 74-75.

²¹ Diterjemahkan dari buku Clifford Geertz, *The interpretation of Cultures: Selected Essays*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 51.

3. Kaum Priyayi. Adalah mereka yang bekerja sebagai pegawai atau para cendekiawan. Pada umumnya mereka bekerja untuk pemerintah atau swasta dengan status sosial yang lebih tinggi dari kebanyakan orang. Kaum ini menekankan pada aspek Hinduisme yang oleh Geertz digolongkan dalam elemen birokrat.

Semua elemen tersebut terkategoriikan berdasarkan terapan yang diciptakan oleh orang Jawa sendiri.²²

Geertz menekankan bahwasannya manusia merupakan makhluk simbolik, dalam arti komunikasi yang dilakukan oleh manusia selalu dekat dengan penggunaan simbol-simbol. Di dalam simbol tersebut manusia memproduksi makna-makna tertentu yang pada akhirnya, makna-makna yang telah diproduksi ini membentuk sebuah jaringan kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan dalam masyarakat ditemukan dan dipahami makna-makna yang terdapat di dalam simbol-simbolnya.²³

Simbol-simbol religius yang dipentaskan dalam ritus-ritus atau yang dikaitkan dengan mitos-mitos, entah dirasakan, bagi mereka yang tergetar oleh simbol-simbol itu, meringkas apa yang diketahui tentang dunia apa adanya, meringkas kualitas kehidupan emosional yang ditopangnya, dan cara seseorang seharusnya bertindak didalamnya. Simbol-simbol sakral itu menghubungkan sebuah ontologi dan sebuah kosmologi dengan sebuah estetika dan sebuah moralitas. Kekuatan khas simbol-simbol itu berasal dari kemampuan mereka yang dikira ada untuk mengidentifikasi fakta dengan nilai pada taraf yang paling fundamental, untuk memberikan pada sesuatu yang bagaimanapun juga bersifat faktual murni, suatu muatan normatif yang komprehensif.²⁴

²² Suwardi Endraswara, *Etnologi Jawa: Penelitian, Perbandingan dan Pemaknaan Budaya*, (Yogyakarta: CAPS, 2015), hal. 170.

²³ Ahmad Sugeng Riady, *Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*, Jurnal Sosiologi Agama, 2021.

²⁴ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 51.

Segala bentuk dan macam kegiatan simbolik dalam masyarakat tradisional merupakan upaya pendekatan manusia kepada Tuhannya, yang menciptakan, menurunkannya ke dunia, memelihara hidup dan menentukan kematian manusia. Dengan demikian, simbolisme dalam masyarakat tradisional disamping membawa pesan-pesan kepada generasi-generasi berikutnya juga selalu dilaksanakan dalam kaitannya dengan religi.²⁵

Dari sisi teori simbol, logika pemikiran *magic* berbeda secara diametral dengan logika sains. Ritual-ritual agama dan tradisi hanya dapat dijelaskan secara literal dan fungsinya hanya membantu mengurangi ketidakpastian. Menurut Skorupski (1976:59-60), ketika orang percaya bahwa *magic* bekerja, maka secara alamiah ketidakpastian akan berkurang. Sedangkan ritual keagamaan lebih bersifat ekspresif daripada instrumental. Kriteria logika sains tidak dapat diterapkan pada logika agama. Sistem pemikiran dalam hal ini pada dasarnya merupakan bagian dari modal kehidupan sosial yang mengingatkan bahwa untuk memahaminya diperlukan pemahaman mengenai tujuan-tujuan secara keseluruhan pola-pola aktivitas yang berlangsung di suatu masyarakat.²⁶

2. Konsep Mitos

Kemudian selain dianalisis dengan teori simbol keagamaan Geertz, ritual di Omah Besiat juga masih berkaitan dengan konsep mitos yang terdapat dalam masyarakat Jawa. Mitos sendiri berasal dari bahasa Yunani *muthos* yang berarti cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang. Dalam arti yang lebih luas, mitos berarti pernyataan, sebuah cerita atau alur suatu drama.²⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa

²⁵ Budiono Herusutoto, *Simbolisme Jawa*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2008), hal. 49.

²⁶ Sindung Haryanto, *Dunia Simbol Orang Jawa*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2013), hal. 82.

²⁷ Roibin, *Agama dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif menuju Realitas Yang Dinamis*, El-Harakah Jurnal Budaya Islam, Vol. 9, No. 3, September - Desember 2007, hal. 193.

Indonesia, arti mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia dan bangsa itu sendiri, yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib.²⁸ Sedangkan dalam kamus ilmiah populer, mitos adalah yang berhubungan dengan kepercayaan primitif tentang kehidupan alam gaib, yang timbul dari usaha manusia yang tidak ilmiah dan tidak berdasarkan pada pengalaman yang nyata untuk menjelaskan dunia atau alam di sekitarnya.²⁹

Mitos ialah cerita tentang asal mula terjadinya dunia seperti sekarang ini, cerita tentang alam peristiwa-peristiwa yang tidak biasa sebelum (atau di belakang) alam duniawi yang dihadapi. Cerita-cerita itu menurut kepercayaan sungguh-sungguh terjadi dan dalam arti tertentu keramat.³⁰ Mitos pada dasarnya bersifat religius, karena memberi rasio pada kepercayaan dan praktek keagamaan. Masalah yang dibicarakannya adalah masalah-masalah pokok kehidupan manusia, dari mana asal kita dan segala sesuatu yang ada di dunia ini, mengapa kita disini, dan kemana tujuan kita. Setiap masalah-masalah yang sangat luas itu dapat disebut mitos. Fungsi mitos adalah untuk menerangkan. Mitos memberi gambaran dan penjelasan tentang alam semesta yang teratur, yang merupakan latar belakang perilaku yang teratur.³¹

Maka ritual dalam simbol keagamaan serta konsep mitos menjadi kerangka teori yang digunakan oleh penulis sebagai penganalisis terhadap ritus-ritus di Omah Besiat yang akan penulis analisis dengan perspektif kosmologi jawa.

²⁸ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999, hal. 660.

²⁹ Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 2001, hal. 475.

³⁰ Roger M. Keesing, *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*, diterjemahkan R.G. Soekadijo, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Edisi Kedua, Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992, hal. 106.

³¹ William A. Haviland, *Anthropology*, diterjemahkan R. G. Soekadijo, *Antropologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1993, hal. 229.

G. Metode Penelitian

Diperlukan suatu metode penelitian yang sesuai dengan permasalahan, agar dalam penyusunan hasil penelitian berhasil dengan baik. Metode ini digunakan sebagai sarana untuk memperoleh data-data yang lengkap dan dapat dipercaya kebenarannya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis studi lapangan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti obyek yang bersifat alamiah. Peneliti merupakan instrumen penentu disini, pengumpulan data dilakukan secara kombinasi, analisis data bersifat kualitatif, dan temuan penelitian lebih terfokus pada makna.³²

2. Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi berarti memperhatikan seseorang atau sesuatu, yaitu mengamati apa yang terjadi. Observasi merupakan kegiatan mencari data untuk diambil kesimpulan. Oleh karena itu observasi hanya bisa dilakukan terhadap sesuatu atau pelaku yang terlihat. Disamping itu disebut observasi apabila memiliki tujuan untuk diamati dan dicermati.³³ Dalam observasi ini peneliti mengamati secara langsung kegiatan dan aktivitas yang sedang dilakukan oleh masyarakat ketika sedang melaksanakan ritual di Omah Besiat.

b. Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu metode untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan melalui interaksi langsung antara pewawancara

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 9.

³³ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal. 209.

dengan narasumber.³⁴ Melalui proses wawancara penulis bermaksud untuk menggali lebih dalam tentang obyek yang akan diteliti terhadap juru kunci, tokoh masyarakat, serta pengunjung di Omah Besiat.

Terhadap juru kunci beliau selalu bersikap ramah dalam menerima para pengunjung yang datang untuk melakukan ritual ataupun warga yang akan berdoa, beliau juga mengarahkan tata cara ritual atau berdoa. Selanjutnya terhadap tokoh masyarakat mulanya seperti bapak kepala dusun, bapak RT dan bapak RW bersama para warga lainnya telah bermusyawarah, berencana untuk merenovasi bagian tertentu Omah Besiat yang sudah saatnya direnovasi, tetapi hal tersebut belum terlaksana dikarenakan juru kunci tidak menyetujuinya. Akhirnya rencana tersebut masih ditunda hingga saat ini, dan Omah Besiat tetap digunakan sebagai tempat untuk pengajian dan mengadakan acara lainnya sebagaimana biasanya. Kemudian terhadap pengunjung, dalam melakukan ritual atau berdoa para pengunjung terlihat khushuk dalam berdoa, entah itu pengunjung yang misal sedang dilanda masalah, bersyukur karna hajatnya telah terkabul ataupun hanya sekedar menepi saja.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan pribadi, gambar, karya monumental dan lain-lain. Dokumen tertulis seperti buku harian, kisah hidup, cerita, biografi dan lain-lain. Dokumen dalam bentuk gambar seperti foto, sketsa dan gambar hidup.³⁵ Dalam penelitian

231. ³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.

240. ³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.

ini penulis akan mendokumentasikan data yang dibutuhkan berupa dokumen, catatan ataupun foto yang masih berkaitan dengan Omah Besiat.

3. Analisis Data

Teknik analisis data adalah pengambilan dan penyusunan data secara sistematis baik dari wawancara, catatan lapangan maupun dokumen. Prosesnya dengan mengelompokkan data menjadi beberapa bagian, mendeskripsikan dan menganalisisnya, menyusunnya sesuai dengan yang akan dibahas dan terakhir adalah menarik kesimpulan. Berikut teknik analisis data:³⁶

a. Reduksi Data

Yakni merangkum poin-poin utama kemudian memfokuskan ke hal yang penting. Gambaran yang lebih jelas memudahkan peneliti mengumpulkan data lebih banyak

b. Penyajian Data

Yakni membuat deskripsi singkat mengenai data yang relevan dan mengelompokkannya berdasarkan jenisnya.

c. Verifikasi Data

Yakni membuat kesimpulan yang merupakan perspektif baru yang belum pernah ada sebelumnya. Seperti gambaran pada suatu obyek yang dirasa belum jelas kemudian menjadi lebih jelas setelah diteliti ulang.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan penelitian ini terdapat lima bab, antara lain:

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2022), hal. 131-142.

Bab I berupa pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah mengapa penelitian ini dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi pembahasan tentang gambaran umum Omah Besiat berupa letak geografis, kondisi masyarakat serta kepercayaan masyarakat sekitar Omah Besiat.

Bab III berisi pembahasan tentang Omah Besiat sebagai potret etos orang Jawa berupa sejarah Omah Besiat, mitos-mitos di Omah Besiat serta ritual di Omah Besiat sebagai Reserasi Alam Orang Jawa.

Bab IV berisi pembahasan tentang kosmologi Jawa dalam Omah Besiat berupa pelaksanaan ritual di waktu tertentu, dimensi ritual, material dan sosial serta tujuan ritual yakni untuk mengekalkan kejawaan.

Bab V penutup yang berisi kesimpulan, kritik dan saran penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan penjelasan yang telah dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Terkait ritual di Ritus Omah Besiat:

- Ritual yang dilakukan di Omah Besiat adalah dalam bentuk berdoa, sebenarnya tergantung kebutuhannya saja, hajat seperti apa yang diinginkan lalu orang tersebut melakukan ritual. Harapannya jika berdoa di tempat tersebut hajatnya dapat segera terkabul. Kemudian jika hajat seseorang sudah terpenuhi maka diantara mereka ada yang melakukan tasyakuran di Omah Besiat bersama warga sekitar sebagai bentuk rasa syukur. Selain berdoa dengan menggunakan benda-benda tertentu agar suasana menjadi lebih tenang dan menjadi lebih khusyuk, ada juga yang melakukan sholat dan mengaji di Omah Besiat. Pada malam jumat khususnya jumat kliwon akan banyak pengunjung yang datang dan melakukan ritual atau berdoa. Untuk malam 1 Suro biasanya warga dusun Semen berkumpul di Omah Besiat sambil mengadakan sholawatan bersama atau untuk beberapa minggu sekali warga sekitar akan mengadakan pengajian rutin. Ada juga pengunjung yang datang untuk sekedar berdoa atau ngalap berkah karena memandang Omah Besiat sebagai tempat bersejarah peninggalan Wali.
- Untuk prosesnya seseorang yang akan melakukan ritual seperti berdoa dengan mendapat arahan dari juru kunci, ritual dilakukan dengan benda-benda tertentu seperti bunga, menyan dan dupa. Untuk dupa ditancapkan ditempat seperti ada

arangnya, lalu bunga dan menyan ditaburkan langsung di bawah tiang yang sudah terbalut kain mori dimana seseorang ingin berdoa. Disini dalam berdoa tidak ada maksud apapun selain berdoa hanya kepada Allah, untuk tiang hanyalah sebagai wasilah atau perantara yang dipercaya akan cepat terkabulnya doa, untuk benda-benda seperti bunga, menyan dan dupa dengan bau harumnya dianggap mampu membuat seseorang menjadi lebih khusyuk dalam berdoa. Dan dengan bau harum benda-benda tadi juga dianggap mampu mendatangkan malaikat karena malaikat dipercaya menyukai sesuatu yang berbau harum, sehingga semakin harum tempat tersebut, maka semakin banyak pula malaikat yang datang untuk mengaminkan doa seseorang. Selain itu pula dipercaya bahwa Allah juga menyukai segala sesuatu yang berbau wangi-wangian. Untuk kegiatan lain seperti sholawatan, pengajian dan tasyakuran maka para warga akan berkumpul dan berdoa bersama di Omah Besiat. Untuk tasyakuran biasanya disediakan ingkung sebagai sesajen.

2. Terkait simbolisme juru kunci dalam mempertahankan Omah Besiat / Rumah Tiban terhadap perenovasian yang akan dilakukan oleh tokoh masyarakat, para warga dan pemerintah untuk mengembalikan Omah Besiat menjadi ke bentuknya semula agar suasana khas Jawa jaman dahulu bisa terasa kembali, jadi mengenai hal tersebut juru kunci belum memberi izin untuk merenovasi, dikarenakan menurut pengakuan juru kunci oleh yang menjaga Omah Besiat belum diperkenankan. Maka para warga hanya bisa memaklumi keputusan juru kunci tersebut jika memang itu yang terbaik, karena jika nantinya tetap dilakukan perenovasian maka dikhawatirkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Untuk atap yang dulunya masih berupa jerami dan sekarang sudah menjadi tembok juga alas yang dulunya masih berupa tanah

sedangkan sekarang sudah dikeramik itu tidak apa-apa karena sudah terlanjur. Namun jika memang ada bagian yang harus dilakukan perenovasian maka tidak masalah untuk segera direnovasi demi kenyamanan bersama.

3. Mengenai alasan mengapa mengadakan ritual di Omah Besiat, karena dirasa perlu, sebenarnya kalau tanpa harus ke Omah Besiat sudah bisa khusyuk atau berkonsentrasi dalam berdoa juga tidak apa-apa jika tidak berdoa atau melakukan ritual. Hanya saja kebanyakan orang yang sudah pernah ke Omah Besiat maka akan merasakan sendiri aura yang berbeda ketika berdoa di tempat tersebut, baik secara langsung ataupun tidak langsung akan merasakan perubahan yang terjadi dalam dirinya, keluarganya atau hidupnya tergantung hajat yang dibutuhkan masing-masing orang yang melakukan ritual, *wallahua'lam bissowab..*

B. Saran

Di perkembangan zaman yang semakin modern seperti saat ini, masyarakat seringkali melupakan yang tradisional dalam artian seperti kebiasaan yang telah ada sejak lama ditempatnya. Di Jawa sendiri terdapat berbagai macam adat istiadat dan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang dan masih dilestarikan hingga kini. Tetapi ada juga warisan budaya dan tradisi yang telah tiada karna tidak dilestarikan oleh masyarakat sekitar. Dari sini sudah seharusnya masyarakat khususnya warga Dusun Semen untuk tetap melaksakan ritual serta berbagai kegiatan yang terdapat di Omah Besiat yang merupakan tindakan kebiasaan agar tidak hilang dengan adanya perubahan zaman dan tetap lestari sampai kapanpun.

Penelitian ini masih bisa dilanjutkan oleh penelitian lain yang lebih komprehensif, misal meneliti ritual di hutan donoloyo yang masih berhubungan dengan Omah Besiat jika dilihat dari sejarahnya. Ritual di hutan donoloyo masih

belum pernah sama sekali diteliti oleh pihak manapun. Selain itu mengenai perubahan bangunan Omah Besiat juga bisa dilakukan penelitian lebih lanjut.



DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Bustanuddin, 2006. *Agama Dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dhavamony, Maria Susai, 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dillistone, F. W, 2002. *The Power of Symbols* (terjemahan), Yogyakarta: Kanisius.
- Dumadi, Janmo, 2011. *Mikul Dhuwur Mendhem Jero: Menyelami Falsafah dan Kosmologi Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Endraswara, Suwardi, 2015. *Etnologi Jawa: Penelitian, Perbandingan dan Pemaknaan Budaya*. Yogyakarta: CAPS.
- Geertz, Clifford, 1992. *The interpretation of Cultures: Selected Essays* (terjemahan), Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford, 1992. *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ghazali, Adeng Muchtar, 2011. *Antropologi Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Hanifah, Umi, 2021, “Kosmologi Jawa Dalam Upacara Adat Ruwat Bumi Guci Di Obyek Wisata Guci Kabupaten Tegal”, Skripsi: UIN Wali Songo, Semarang.
- Haryanto, Sindung, 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Haviland, William A., 1993. *Anthropology*, diterjemahkan R. G. Soekadijo, *Antropologi* Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Herusutoto, Budiono, 2008. *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

<http://beritamagelang.id/kolom/ritual-masyarakat-jawa-pada-bulan-suro>, diakses jumat, 12 Januari 2024.

<https://ponorogo.inews.id/read/353877/hari-ini-malam-jumat-kliwon-ada-mitos-gaib-hingga-ritual-khusus>, diakses jumat, 12 Januari 2024.

<https://www.sukabumiupdate.com/life/120984/sederet-mitos-seputar-malam-selasa-kliwon-dalam-budaya-jawa-makhluk-gaib-lebih-aktif>, diakses jumat, 12 Januari 2024.

Izayanti, Ayu Nurul, 2021, “Agama Dan Budaya Lokal (Studi Tentang Ritual Satu Suro di Petilasan Sri Aji Jayabaya Kediri)”, Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya.

Keesing, Roger M., 1992. *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*, diterjemahkan R.G. Soekadijo, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Edisi Kedua, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Marzuki, “*Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam*”, Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

Muladawilah, Alwiyah, 2018, “Pandangan Kosmos Terhadap Ruang Dan Ritual Kematian (Kajian Etnografi Terhadap Hubungan Ritual Kematian Dan Keberadaan Danau Kelimutu Sebagai Penentu Kehidupan Suku Lio, Desa Moni, Kabupaten Ende, Flores, Nusa Tenggara Timur)”, Skripsi, Universitas Brawijaya, Malang.

Partanto, Pius A. & Al Barry, M. Dahlan, 2001. *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola.

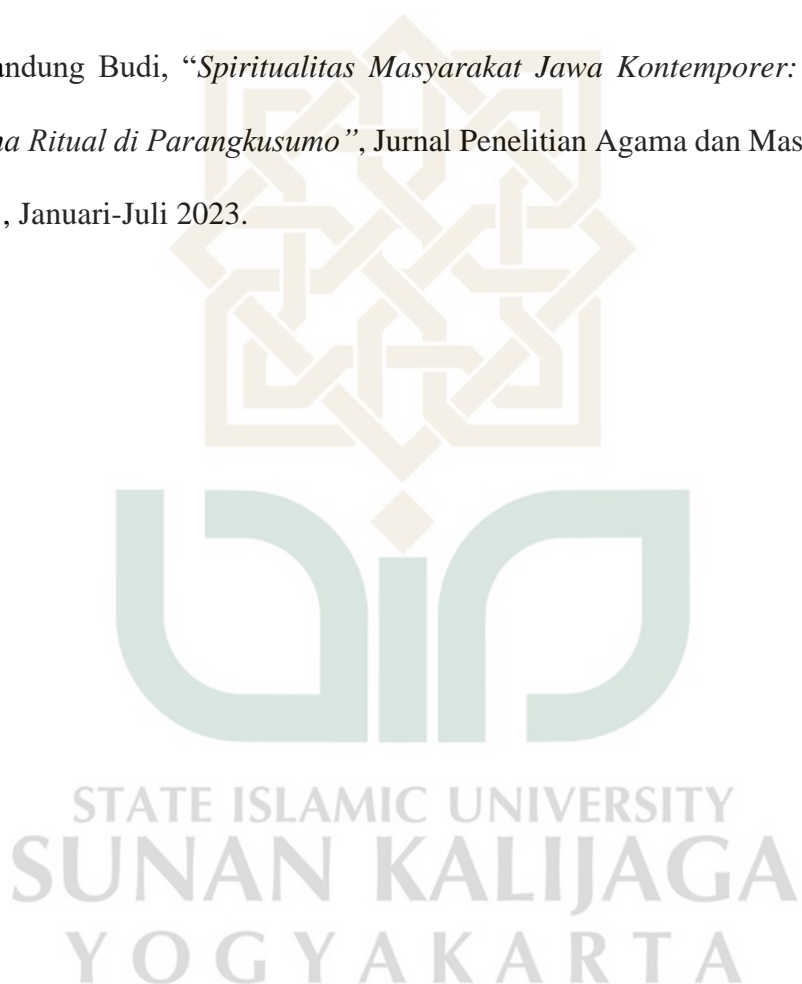
Prihartini, Imelda, 2022, “Fenomena Ritual Masyarakat Di Keramat Karang Luluk Desa Sukarami Kecamatan Sumberharta Kabupaten Musi Rawas”, Skripsi, Universitas Sriwijaya, Palembang.

- Riady, Ahmad Sugeng, “*Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*”,
Jurnal Sosiologi Agama, Vol. 2, No. 1, Maret 2021.
- Roibin, “*Agama dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif menuju Realitas Yang Dinamis*”, El-
Harakah Jurnal Budaya Islam, Vol. 9, No. 3, September - Desember 2007.
- Sairi, Muhammad, 2017, “*Islam Dan Budaya Jawa Dalam Perspektif Clifford Geertz*”,
Skripsi, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Subhi, Mohammad & Komala, Nurma Syelin, “*Argumen Ontologis, Kosmologis, Teologis
dan Moral Tentang Eksistensi Tuhan*”, Jurnal Orientasi Baru, Vol. 18, No. 2,
Oktober 2009.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsaputra, Uhar, 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Tindakan*.
Bandung: Refika Aditama.
- Syam, Nur, 2015. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS.
- Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999. *Kamus Besar
Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjahjono, Gunawan, “*Cosmos, center and duality in Javanese architectural tradition: The
symbolic dimensions of house shapes in Kota Gede and surroundings*”, University
of California, Barkeley, 1989.
- Wigati, Kania Dwi & Lukito, Yulia Nurliani, “*Javanese cosmology as the source of
sustainability: Analyzing the harmony of spatial organization in Javanese Joglo*

house and shadow puppet performance”, AIP Conference Proceedings, Vol. 2376, No. 1. AIP Publishing, 2021.

Wulandari, Fitri, 2010, “Upacara Tradisional Susuk Wangan Sebagai Atraksi Wisata Budaya di Air Terjun Girimanik Kabupaten Wonogiri”, Skripsi, Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta.

Yuwono, Dandung Budi, “*Spiritualitas Masyarakat Jawa Kontemporer: Eksistensi dan Makna Ritual di Parangkusumo*”, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Vol. 7, No. 1, Januari-Juli 2023.



Wawancara

Wawancara dengan Bapak Kasto, pada tanggal 1 Januari 2024, di rumah bapak Kepala Dusun Semen, pada jam 16.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Seno, pada tanggal 5 Januari 2024, di Omah Besiat, pada jam 01.00 WIB.

Wawancara dengan Bapak Sumanto, 17 Desember 2023, di rumah Bapak Sumanto, pada jam 16.10 WIB.

Wawancara dengan Bapak Sutrisno, pada tanggal 1 Januari 2024, di rumah bapak RW Dusun Semen, pada jam 16.50 WIB.

Wawancara dengan Ibu Layem, pada tanggal 20 Desember 2023, di rumah dekat Omah Besiat, pada jam 14.01 WIB.

Wawancara dengan Mbah Sinem, pada tanggal 14 Desember 2023, di Omah Besiat, pada jam 20.14 WIB.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA